

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH INDONESIA DEN HAAG**

Ahmad Lutfi Haqi Nazil<sup>1</sup>, Ahmad Fikri Haikal<sup>2</sup>, Mualamatul Musawamah<sup>3</sup>,  
Shoimmatun Nikmah<sup>4</sup>, Lin Walidiya<sup>5</sup>  
IAIN Kudus  
[ahmadnazil230@gmail.com](mailto:ahmadnazil230@gmail.com)

**Abstract:** *This journal discusses the implementation of Islamic education at the Elementary School level at the Indonesian School in The Hague. The background of this journal is the importance of Islamic Religious Education for elementary level students. This journal is intended to answer the problems of Islamic Education learning, the implementation of Islamic Education learning at SIDH. Data obtained by means of interviews or explanations of sources from SIDH online. The implementation of Islamic Education at Elementary School level at SIDH aims to improve the morals of students from an early age so that they become Muslim beings who can understand and practice the teachings of Islam in everyday life..*

**Keywords:** *SD (Elementari School), Islamic Education learning, learning implementation.*

**Abstrak:** Jurnal ini membahas tentang implementasi pendidikan Agama Islam jenjang SD di Sekolah Indonesia Den Haag. Latar belakang jurnal ini adalah pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik jenjang SD. Jurnal ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan pembelajaran PAI, implementasi pembelajaran PAI di SIDH. Data diperoleh dengan cara wawancara atau penjelasan narasumber dari SIDH secara daring. Implementasi Pendidikan Agama Islam jenjang SD di SIDH bertujuan memperbaiki akhlak peserta didik sejak dini agar mereka menjadi insan muslim yang dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Keywords:** SD (Sekolah Dasar), pembelajaran PAI, implementasi pembelajaran.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan ialah membelajarkan siswa dengan mengenakan asas pembelajaran ataupun teori belajar selaku penentu utama keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Pendidikan adalah proses komunikasi dua arah, dan mengajar merupakan tugas guru selaku pendidik, sedangkan belajar merupakan tugas selaku siswa. Belajar tidaklah konsekuensi otomatis dari perenungan ilmu ke dalam benak siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan

mental serta kerja siswa sendiri. Uraian serta pemeragaan semata tidak mungkin membuahkan hasil belajar yang maksimal. Agar bisa membuahkan hasil belajar yang maksimal dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam ( PAI) maka salah satunya adalah aktivitas belajar mengajar dengan mempraktikkan tata cara, strategi pendekatan ataupun model yang relevan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. ( Nanang Suhana, Cucu Hanafiah 2010: 6) Selain itu pendidikan agama islam merupakan suatu pendidikan yang sangat penting dan sangat dibutuhkan, karena itu merupakan bekal di hari ini dan masa mendatang.

Pembelajaran ialah ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Bangsa hendak menjadi maju apabila Sumber Energi Manusia ( SDM) nya bermutu. Adapun kualitas sebuah bangsa di setelah itu bergantung pada pembelajaran yang diberikan generasi masa sekarang ini, lebih-lebih melalui pembelajaran yang diterima di sekolah. Pembelajaran ialah sesuatu proses yang lingkungan serta berjangka panjang, dimana bermacam-macam aspek yang tercakup dalam proses erat berkaitan satu sama lain serta bermuara pada terwujudnya manusia yang mempunyai nilai hidup, pengetahuan hidup serta keahlian hidup. Untuk mengsucceskan tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Karena dalam prosesnya banyak perihal yang wajib dicermati, di antara lain kebijakan pemerintah yang memihak kepada warga, anggaran dana pembelajaran direalisasikan, visi, misi serta tujuan pembelajaran yang jelas, kenaikan profesionalisme guru, fasilitas serta prasarana yang mencukupi dan kurikulum yang matang serta gampang diakses oleh segala pelaksana pembelajaran di bermacam satuan pembelajaran.( Mida Latifatul M, 2013: 5)

Bagi seorang muslim, pembelajaran agama bukan cuma dipelajari materinya saja. Bukan pula suatu buku yang cuma terus menerus dibaca maupun dihapal. Sehingga menyebabkan pembelajaran agama menjadi pelajaran teoritis, tapi bagaimana pembelajaran agama menjadi sebuah pengamalan ataupun penghayatan terhadap nilai agama itu sendiri. Umumnya seseorang siswa telah merasa puas bila mendapatkan nilai besar, sekalipun belum pasti sanggup menampilkan pengamalan keagamaannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sebaliknya yang terutama dalam Islam yakni

pengamalan apa mengenai pelajaran agama yang dipelajari di sekolah. Sebab ilmu yang baik yakni ilmu yang berguna untuk orang lain.

Tingginya frekuensi kenakalan anak muda yang terjadi saat ini, kerap dinaikan oleh sebagian warga serta orang tua selaku gejala ketidak berhasilan pembelajaran agama di sekolah serta diberbagai perguruan tinggi. Sementara itu belum pasti kenakalan-kenakalan yang dikerjakannya itu bersumber dari guru maupun sekolahnya. Tidak semudah itu membuat langsung merubah perilaku serta sikap pelajar agar menjadi yang lebih baik. Itu membutuhkan proses serta tahapan yang sangat panjang agar dapat menghasilkan para pelajar yang berbudi dan berakhlak mulia, berpengetahuan luas serta berbudi pekerti luhur. Dimulai dengan tahapan yang sangat dasar ialah Sekolah Dasar (SD). Disekolah dasar ini, orang tua wajib betul-betul memilah sekolah yang mengutamakan ketaqwaan pada yang Tuhan Maha Esa. Bukan sekedar sebab terkenalnya maupun bagusnya sarana yang terdapat. Begitu juga SMP, SMA hingga di perguruan tinggi. Orang tua wajib teliti dalam memilih pendidikan, bila orang tua tidak ingin anaknya menjadi berandalan.

Adapun tujuan umum dari artikel ini ialah untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Indonesia Den Haag. Ada tiga pertanyaan yang diajukan sebagai rumusan masalah dalam artikel ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi persoalan: Proses pembelajaran PAI, Faktor penghambat pada pembelajaran, dan cara mengefektifkan pembelajaran dalam satu waktu di Sekolah Indonesia Den Haag. (Ganjar Eka Subakti, 2012: 22)

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. kualitatif yang dimaksud adalah sebuah penelitian yang menciptakan penemuan- penemuan yang tidak bisa dicapai ( diperoleh) dengan memakai prosedur statistik ataupun cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Dalam artian lain penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang mengaitkan angka-angka. Tata cara ini sesuai digunakan sebab penelitian ini mengambil permasalahan berkenaan

menggambarkan sesuatu indikasi, kejadian, serta peristiwa yang telah terjadi pada saat ini.

Sedangkan untuk mengolah data yang menunjang terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpul data yaitu; study dokumentasi. Dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu untuk mendiskripsikan “Implementasi Pembelajaran PAI di Sekolah Indonesia Den Haag.

## **HASIL**

Adapun hasil penelitian berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SIDH, seorang guru harus mampu mengajarkan siswanya berperilaku baik dan berahlakul karimah. Seorang guru juga harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk siswa-siswanya, dan ketika siswa menerapkan perilaku yang baik dan berahlakul karimah pasti akan menjadi panutan bagi siswa-siswa lainnya.

Selama Belanda di *lockdown*, SIDH juga melaksanakan pembelajaran di rumah karena selain mengikuti peraturan pemerintah Indonesia, SIDH juga mengikuti peraturan pemerintah Belanda. Jadi sejak awal maret tahun 2020 sudah melaksanakan belajar dari rumah.

Para guru akan kesulitan jika ada praktek yang berkaitan dengan api, karena takut jika terjadi kebakaran jika peserta didik tidak didampingi oleh orang tua. Jadi hal itu tidak lakukan para guru. Pembelajaran jarak jauh pasti membuat peserta didik merasa bosan, tapi karena situasi yang terjadi begitu mendadak jadi para guru belum menemukan solusi yang menarik untuk belajar. Sedangkan ujian akhir semester gasal tahun 2020 dilaksanakan melalui google form.

Karena kondisi tersebut, maka guru harus siap menghadapi segala keadaan, tetapi berkat jam terbang guru yang sudah banyak, maka dalam mengajar satu waktu dalam 2 kelas sudah bisa diatasi. Jadi jika mengajar 2 kelas, maka kelas yang satu diajar, dan kelas yang lain diberi tugas. Untuk kelas besar selama ini sudah mandiri, jadi dikasih bahan pembelajaran, lalu mereka mengerjakan tugas sendiri. Kemudian guru tersebut bisa mengajar di

kelas lain. Jika mengajar di dua kelas sekaligus, mengajar di tiga kelas sekaligus lebih sulit karena kondisi siswa yang berbeda-beda, maka disini campur tangan orang tua sangat penting untuk menjelaskan lagi materi di sekolah.

Kurikulum SIDH menggunakan kurikulum K-13, baik untuk pjj maupun regular. Di SIDH buku yang digunakan sama untuk kelas regular dan pjj yaitu BSE, yang membedakan hanya bobot nya saja. Pembelajaran jarak jauh waktu belajar nya dipersingkat, karena selain keterbatasan waktu juga karena sebagian besar siswa sudah belajar di sekolah lokal, maka dengan hal ini diperlukan bimbingan orang tua untuk membimbing anaknya, sedangkan kelas regular sama seperti pembelajaran di Indonesia, dan pada 20 juli 2020 SIDH sudah kembali dibuka.

Setiap jenjang pendidikan punya tantangan masing-masing, karena kondisi yang berbeda. Jadi para guru harus siap untuk selalu beradaptasi, dan juga tidak ada metode khusus yang digunakan. Dengan adanya jam terbang yang tinggi dari para guru, sehingga bisa menghadapi kondisi ini, dan juga bantuan dari orang tua dalam membantu pemahaman peserta didik sangat dibutuhkan karena pembelajaran dengan guru yang kurang mendalam.

Peran guru dalam memperkenalkan “Mempertahankan *Cultural Heritage* Indonesia” kepada siswa siswi SIDH sangat penting, karena sekolah di luar negeri memiliki tantangan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan.

Dalam tataran teoritik, komunikasi merupakan fungsi dari budaya dan perilaku komunikasi seseorang merupakan cerminan dari budayanya itu. Namun dalam tataran praksis, karena komunikasi bersifat simbolik, maka ketika seseorang menggunakan simbol sering mengasumsikan orang lain juga menggunakan sistem simbol yang sama. Hal ini menjadi bermasalah ketika komunikasi itu dilakukan dengan pasangan yang memiliki budaya dan sistem simbol berbeda. Masalah yang sering timbul adalah terjadinya perbedaan persepsi atas pesan yang disampaikan oleh komunikan, sehingga komunikasi tidak dapat mencapai tujuannya. Masalah tersebut bisa dipecahkan bila seseorang memiliki kompetensi tertentu, salah satunya adalah adaptasi antar

budaya. (MC Ninik Sri Rejeki, 2007: 146) SIDH menerapkan system pembelajaran daring, SIDH juga sudah menetapkan kebijakan untuk memberlakukan lockdown dalam rangka mencegah penyebaran (COVID-19). Di Indonesia sendiri juga diberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) unyuk menekan (COVID-19).

Sistem pembelajaran daring merupakan system pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui online dengan menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada dirumah. Maka dari itu guru harus siap menggunakan teknologi sesuai dengan perkembangan zaman dan guru dituntut harus mampu membuat model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa sekolahnya.

Banyak warga Indonesia-Belanda yang Sekolah Dasarnya di sekolah lokal Belanda, kemudian melanjutkan SMP di SIDH. Dan ada juga ketika Sekolah Dasar sudah masuk SIDH, sehingga *culture* mereka berbeda-beda. Dalam hal ini dapat menjadi salah satu alasan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang blasteran ke SIDH, karena ingin mendapatkan *culture* Indonesia, seperti sopan santun, berperilaku baik dan sebagainya. Kendala utama yang biasanya terjadi pada proses beradaptasi adalah bahasa sehari-hari. Dengan kata lain *culture* memiliki perbedaan tersendiri bagi mereka disekolah maupun dirumah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembelajaran PAI**

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Sedangkan menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala, pembelajaran merupakan proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons

terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan. (Syaiful Sagala, 2003: 61) tidak disebut pendidikan kalau didalamnya terdapat suatu pembelajaran. Walaupun sedikit dan sebentar, jika disuatu ruang ada pembelajaran, maka hal tersebut sudah disebut pendidikan.

Pembelajaran adalah aktualisasi kurikulum yang menuntut guru dalam menciptakan serta menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang sudah diprogramkan. (Mulyasa, 2006: 90) kurikulum merupakan pedoman dalam proses pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah dirancag dari awal. Oleh karena itu, pembelajaran harus mewujudkan visi serta misi pendidikan supaya terciptanya insan penerus bangsa yang berilmu dan pendidikan.

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya kegiatan belajar dalam diri seorang. Dengan demikian, pembelajaran merupakan suatu hal yang bersifat eksternal serta sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri seorang.

Pendidikan Agama Islam bisa diartikan dalam berbagai pandangan, menurut Depdiknas, "Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar serta terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, sampai mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (DEPDIKNAS, 2003: 7)

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, Pendidikan Agama Islam ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dan sebagai usaha untuk mewujudkan persatuan nasional.

Dari hal tersebut, dapat di temukan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami pengertian Pendidikan Agama Islam ini, yaitu Pendidikan agama sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan,

pengajaran, dan latihan yang terencana dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian peserta didik diharapkan dapat diarahkan dan disiapkan melalui usaha pelatihan, bimbingan, dan pengajaran oleh guru pendidik dalam memahami, dan menghayati pengamalan ajaran-ajaran dalam agama Islam.

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan. (Mukhtar, 2003: 14) pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi jembatan bagi peserta didik agar mampu menghantarkan pribadi yang berakhlakul kariamh, berpengetahuan luas tentangsyariat islam dan juga mampu bersosialisasi dengan masyarakat sesuai ajaran Islam.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik. (Muhaimin, 2002: 76)

### **Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan dan pembelajaran merupakan salah satu aspek syariat Islam yang diwajibkan terhadap setiap pribadi muslim, dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam surat Lukman/31 ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ . وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ  
وَهُنَّ عَلَيَّ وَهْنٌ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."(QS. Luqman ayat 13-14) (Departemen Agama RI, 1988: 654)*

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Demikian pula halnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebagai sebuah mata pelajaran yang kedudukannya setara dengan mata pelajaran lain, maka Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik tersendiri. Dalam panduan pengembangan silabus Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki sejumlah karakteristik, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Agama Islam ialah mata pelajaran yang dijabarkan dari ajaran- ajaran pokok yang ada dalam agama Islam, sehingga Pembelajaran Agama Islam ialah bahagian yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam.
- b. Ditinjau dari muatannya, Pembelajaran Agama Islam ialah mata pelajaran pokok yang jadi komponen pokok sehingga tidak bisa dipisahkan dari mata pelajaran lain, karena Pembelajaran Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan moral serta karakter peserta didik. Seluruh mata pelajaran mempunyai tujuan tersebut, oleh sebab itu wajib sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai.

- c. Mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam bertujuan agar terciptanya peserta didik yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia serta berpengetahuan yang luas tentang beriman serta bertaqwa kepada Allah, agama Islam, terutama sumber ajaran serta sendi-sendi Islam yang lain, sehingga bisa dijadikan bekal pembelajaran bidang ilmu ataupun mata pelajaran tanpa terbawa oleh pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh ilmu ataupun mata pelajaran lain tersebut.
- d. Prinsip dasar dari mata pelajaran Pembelajaran Agama Islam tertuang dalam 3 aspek kerangka dasar ajaran Islam ialah aqidah, syari' ah serta akhlak. Aqidah berisikan penjabaran dari konsep iman, sedangkan syari' ah berisikan penjabaran dari konsep ibadah serta mu' amalah serta akhlak berisikan penjabaran dari konsep ihsan ataupun sifat- sifat terpuji.
- e. Tujuan akhir dari pendidikan Pembelajaran Agama Islam ialah terciptanya siswa yang berakhlak mulia sesuai misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW di dunia ini, sebagaimana sudah diungkapkan dalam hadis terdahulu, Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT sebagai penyempurna kemuliaan akhlak.
- f. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam.

Beberapa hal yang wajib diperhatikan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas menengah, yaitu tujuan, modul, tata cara, serta penilaian.

Tujuan Pembelajaran Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan melalui pemberian serta pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam. . Dalam surat At-Taubah: 122 di jelaskan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang*

*untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah ayat 122)*

Secara universal, tujuan Pembelajaran Agama Islam tertuang dalam GBPP PAI 1994, yang mana Pembelajaran Agama Islam memiliki tujuan memperkuat keimanan, penghayatan, serta pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga jadi manusia muslim yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia dalam kehidupan individu, bersama orang lain, berbangsa, serta bernegara.( DEPDIKNAS, 2003: 78) manusia hidup sejatinya demi menggapai kehidupan kekal di akhirat, salah satu pengantarnya yakni dengan belajar Pembelajaran Agama Islam dari dasar, stape by stape agar dapat menguasai, menghayati serta mengamalkan dalam kehidupan. Serta menjadi individu muslim wajib yang siap dengan era yang tidak adabatasnya.

Pada dasarnya pendidikan Agama Islam ini ditunjukkan agar memperkuat keimanan, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam dari siswa, serta diharapkan dengan Pembelajaran Agama Islam dapat membentuk karakter siswa dari dzahir maupun batin dalam kehidupan bersama orang lain, berbangsa, serta bernegara, baik dengan penganut agama yang sama, ataupun dalam kehidupan dengan penganut agama lain.

Evaluasi merupakan alat yang digunakan dalam mengukur kemampuan siswa terhadap pembelajaran yang sudah diberikan. Secara universal evaluasi pembelajaran bagaikan proses yang paling tidak mempunyai 3 manfaat utama, yakni mengukur kemajuan, mendukung penataan rencana serta melaksanakan penyempurnaan kembali.( Anas Sudijono, 2006: 7) sehingga dengan penilaian, siswa akan mampu menguasai dari apa yang sudah mereka pelajari dari pembelajaran mereka.

Dalam pelaksanaan evaluasi Pendidikan Agama Islam mencakup penilaian kemajuan hasil belajarsiswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mengikuti program pengajaran.

## **Implementasi Pembelajaran PAI Di Sekolah Indonesia Den Haag**

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SIDH, guru yang mengajar hanya ada 2 pada jenjang SD, dan pada jenjang SD ini dibagi menjadi 2 jenjang, yaitu kelas besar terdiri dari kelas 5 dan 6, dan kelas kecil terdiri dari kelas 1,3,4. Di SIDH guru mengajar dalam satu waktu dalam jenjang yang berbeda, jadi jika mengajar di kelas 5 dan 6, kelas 5 diajar dan kelas 6 diberi tugas, untuk kurikulum yang digunakan adalah kurikulum k-13, sedangkan buku panduan yang digunakan dari BSE, untuk pembelajaran jarak jauh pembelajarannya menggunakan file yang mana juga berpedoman dari BSE.

Ketika ujian, peserta didik kelas 6 SD yang mana para siswa dari semua negara yang belajar di SIDH hadir di SIDH untuk ujian, tapi untuk tahun ini dilaksanakan secara online.

Pembelajaran jarak jauh tingkat SD sudah terlaksana sejak tahun 2008, dimulai hanya dengan 3 peserta didik dan sekarang sudah 100 lebih bahkan hampir 120 peserta didik. Pembelajaran jarak jauh pada semester lalu disesuaikan dengan standar penyelenggaraan jarak jauh dari dinas, untuk guru pembelajaran jarak jauh karena guru kelas regular sudah mengajar kelas regular hingga sore, maka untuk guru pjj SIDH merekrut penduduk sekitar serta mahasiswa untuk menjadi guru pjj dengan melalui syarat yang sudah ditentukan.

Pembelajaran jarak jauh sekarang waktunya sudah tidak terlalu lama, karena para siswa sudah masuk di sekolah lokal, jadi guru hanya membuka pembelajaran tentang apa yang akan dipelajari hari itu.

Aktivitas yang melibatkan kumpulan orang-orang kini mulai dibatasi seperti bersekolah, bekerja, beribadah dan lain sebagainya. Pemerintah sudah mengimbau untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah untuk menekan angka pasien yang terpapar COVID-19. Menteri Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 pada Satuan Pendidikan dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (COVID-19) maka kegiatan belajar dilakukan

secara daring (online) dalam rangka pencegahan penyebaran coronavirus disease (COVID-19). (Menteri Pendidikan, 2020).

Dengan munculnya pandemi COVID-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video conference, telepon atau live chat dan lainnya. Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh guru melalui whatsapp grup sehingga anak betul-betul belajar. Kemudian guruguru juga bekerja dari rumah dengan berkoordinasi dengan orang tua, bisa melalui video call maupun foto kegiatan belajar anak dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara guru dengan orang tua. (Wahyu Aji Fatma Dewi, 2020: 58) dalam penerapannya di SIDH sudah melakukan kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah, SIDH sudah melakukan pembelajaran Online.dengan adanya pembelajaran online di harapkan siswa dan guru mampu beradaptasi dengan pembelajaran online tersebut. Dalam pembelajaran online tidak terlepas dariyang namanya internet. Koneksi ineternet inilah yang sering menjadi masalah. Maka dari itu guru harus bias memaklumi siswanya apabila terjadi kendala dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu: Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, dan kegiatan (pembelajaran)

PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam ini tertuang dalam GBPP PAI 1994, yang mana Pendidikan Agama Islam ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara.

Pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, selain itu diharapkan dengan adanya Pendidikan Agama Islam ini mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya saleh dalam dirinya sendiri akan tetapi juga dapat mencerminkan kesalehannya tersebut dalam kehidupan bersama orang lain, berbangsa, dan bernegara, baik dengan pemeluk agama yang sama, maupun dalam kehidupan dengan pemeluk agama lain.

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, dan metode pemberian tugas.

Dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di SIDH, guru yang mengajar hanya ada 2 pada jenjang SD, dan pada jenjang SD ini dibagi menjadi 2 jenjang, yaitu kelas besar terdiri dari kelas 5 dan 6, dan kelas kecil terdiri dari kelas 1, 3, 4. Ketika ujian, peserta didik kelas 6 SD yang mana para siswa dari semua negara yang belajar di SIDH hadir di SIDH untuk ujian, tapi untuk tahun ini dilaksanakan secara online.

Dengan munculnya pandemik COVID-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di sekolah kini menjadi belajar di rumah melalui daring. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing sekolah. Belajar daring (online) dapat menggunakan teknologi digital seperti google classroom, rumah belajar, zoom, video conference, telepon atau live chat dan lainnya.

Peran guru dalam memperkenalkan “Mempertahankan *Cultural Heritage* Indonesia” kepada siswa siswi SIDH sangat penting, karena sekolah di luar negeri memiliki tantangan untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan. Banyak warga Indonesia-Belanda yang Sekolah Dasarnya di sekolah lokal Belanda, kemudian melanjutkan SMP di SIDH. Dan ada juga ketika Sekolah Dasar sudah masuk SIDH, sehingga *culture* mereka berbeda-beda. Dalam hal ini dapat menjadi salah satu alasan mereka untuk menyekolahkan anak-anak mereka yang blasteran ke SIDH, karena ingin mendapatkan *culture* Indonesia, seperti sopan santun, berperilaku baik dan sebagainya. Kendala utama yang biasanya terjadi pada proses beradaptasi adalah bahasa sehari-hari. Dengan kata lain *culture* memiliki perbedaan tersendiri bagi mereka disekolah maupun dirumah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989).
- [2]. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Panduan Penyusunan Silabus*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006).
- [3]. DEPDIKNAS, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam SMP MTS*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2003).
- [4]. Dewi Wahyu Aji Fatma, Dampak Covid-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 April (2020).
- [5]. Hanafiah, Nanang. Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2010).
- [7]. Latifatul, M.Muzamirah. *Kupas Tuntas Kurikulum 2013*. (Surabaya: Kata Pena, Cet. 1, 2013).
- [8]. Mufarokah Annisatul, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009).
- [9]. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), cet. II.
- [10]. Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III.

- [11]. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- [12]. Rejeki MC Ninik Sri, Perbedaan Budaya dan Adaptasi Antarbudaya dalam Relasi Kemitraan Inti-Plasma, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 4, No. 2, Desember (2007).
- [13]. Sagala Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003).
- [14]. Subakti Ganjar Eka. Implementasi Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu (Studi Deskriptif pada SD Plus Islam Terpadu Bhaskara Sukamelang-Subang Tahun 2010-2011). *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1, No. 1 (2012).
- [15]. Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).